

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif untuk melihat hubungan variabel dengan objek yang akan diteliti bersifat kausal (sebab dan akibat), ada, terdapat variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dan variabel yang dipengaruhi/variabel dependen (Sugiono, 2016). Disebut kuantitatif karena data penelitian ini berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan metode statistik. Berdasarkan masalah dan objek yang diteliti, pendekatan penelitian ini menggunakan metode penyebaran angket berupa kuesioner. Setelah kuesioner disebar, langkah selanjutnya adalah mengolah data untuk menentukan validitasnya. Sedangkan untuk metodenya menggunakan metode *Ex-Post Facto*, penelitian *Ex-Post Facto* ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan setelah peristiwa terjadi dan kemudian meninjau kembali untuk menentukan faktor-faktor yang dapat berkontribusi pada peristiwa tersebut (Fenti, 2017). Metode ini digunakan karena sesuai jika digunakan untuk mengukur kebiasaan komunikasi orang tua terhadap perilaku emosi pada lingkungan keluarga yang telah terjadi pada kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki kebiasaan komunikasi orang tua dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, metode ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang topik penelitian ini.

### **3.2. Partisipan**

Partisipan adalah orang yang memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Partisipan pada penelitian ini adalah orang tua siswa di TK yang berada pada daerah Kab. Bandung dengan usia 5-6 tahun.

#### **2.4.1. Perilaku Emosi Positif Anak**

Perilaku emosi anak adalah berbagai respons emosional yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam situasi berbeda, mencerminkan bagaimana mereka mengelola dan mengekspresikan perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kecemasan (Sukatin et al., 2020). Perilaku emosi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perkembangan kognitif, pengalaman sosial,

dan lingkungan keluarga, terutama komunikasi dengan orang tua (Silvia & Nir, 2019). Dalam penelitian ini, perilaku emosi anak diukur melalui kuesioner yang dirancang untuk mengidentifikasi frekuensi dan intensitas pengalaman emosional anak. Kuesioner ini mencakup aspek emosi positif dan emosi negatif (Istiqomah & Wahyuni, 2023). Emosi positif mengukur frekuensi dan intensitas pengalaman emosional yang meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan anak, seperti kegembiraan, rasa syukur, dan kepuasan. Emosi negatif mengukur frekuensi dan intensitas pengalaman emosional yang mengganggu kesehatan fisik dan mental anak, seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan kecemasan (Istiqomah & Wahyuni, 2023).

Teori perkembangan emosional anak menekankan pentingnya pengalaman emosional yang positif dalam membentuk kesejahteraan dan kemampuan sosial anak. Emosi positif membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengatasi stres. Sebaliknya, emosi negatif yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu perkembangan psikologis dan sosial anak (Nurhasanah Sari & Kurniawan, 2021). Oleh karena itu, pemahaman tentang perilaku emosi anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti kebiasaan komunikasi orang tua, sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional anak yang sehat.

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan jumlah tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan (Sugiono, 2016). Dalam penelitian ini, populasinya adalah orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun pada daerah Rancaekek Kencana yang terdiri dari 4 TK dengan jumlah siswa 159.

Tabel 3. 1

#### *Populasi Penelitian*

Sekolah	Jumlah Siswa
RA IM	52
TK RA DS	34

<b>Sekolah</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
TK HP	36
TK AH	37
<b>Total</b>	<b>159</b>

### 3.3.2. Sampel

Menurut Sugiono (Sugiono, 2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang di ambil. Penarikan sampel disebabkan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek baik dari segi tenaga, waktu, dana, dan populasi yang sangat banyak. Penentuan jumlah sampel orang tua dilakukan dengan perhitungan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat di tentukan dan di hitung dengan rumus sederhana. Rumus slovin unuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Dimana:

$n$  = jumlah sampel

$N$  = jumlah populasi

$e^2$  = Error level (tingkat kesalahan), umumnya digunakan 1% atau 0.01, 5% atau 0.05, dan 10% atau 0.1 (catatan: dapat dipilih oleh peneliti dan peneliti memilih Tingkat kesalahan 1%)

Hasil perhitungan dari menggunakan rumus tersebut maka akan didapatkan jumlah sampel. Maka dengan menggunakan rumus Slovin, maka sampel yang di gunakan dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{159}{159(0.01)^2 + 1}$$

$$n = \frac{159}{1.0159}$$

$$n = 156,511 \approx 156 \text{ orang}$$

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *simple random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan karakteristik spesifik dari populasi. Maka dari itu peneliti akan mengambil sample secara undian atau sampel acak yang di tentukan dengan menggunakan kocokan. Artinya, seluruh orang tua yang menjadi populasi penelitian berpeluang untuk menjadi responden pada penelitian ini.

### **3.4. Definisi Operasional**

#### **3.4.1. Kebiasaan Komunikasi Orang Tua**

Kebiasaan komunikasi orang tua adalah pola interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga yang melibatkan penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal mencakup kata-kata dan kalimat yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi lainnya. Komunikasi non-verbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan tindakan lain yang mendukung penyampaian pesan (Pohan & Fitria, 2021; Gustiawati, 2021). Kebiasaan komunikasi ini penting untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak (Sumartono & Rizaldi, 2017). Dalam penelitian ini, kebiasaan komunikasi orang tua diukur melalui kuesioner yang dirancang untuk mengidentifikasi frekuensi dan kualitas interaksi komunikasi antara orang tua dan anak. Kuesioner ini mencakup aspek-aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan dalam komunikasi (Meliana et al., 2022). Keterbukaan mengukur sejauh mana orang tua bersedia menerima kritik atau pendapat anak serta memberikan informasi penting kepada anak. Empati mengukur kemampuan orang tua untuk merasakan dan memahami keadaan anak. Dukungan mengukur sejauh mana orang tua mendukung anak secara emosional. Sikap positif mengukur sikap positif orang tua dalam komunikasi, termasuk menghargai pendapat anak dan menerima perbedaan pendapat. Kesamaan mengukur kesetaraan dalam komunikasi antara orang tua dan anak, termasuk kesamaan dalam percakapan dan pengalaman (Meliana et al., 2022; Pohan & Fitria, 2021). Teori komunikasi keluarga menekankan pentingnya

interaksi komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang kuat antara anggota keluarga. Komunikasi yang efektif mencakup keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan pemahaman, kepercayaan, dan ikatan emosional yang kuat (Aziz & Safarudin, 2015). Oleh karena itu, kebiasaan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak secara positif.

### 3.5. Instrument Penelitian

#### 3.5.1. Teknik Angket

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengetahui kebiasaan komunikasi orang tua terhadap perilaku emosi di lingkungan keluarga adalah kuesioner (angket). Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket dengan Skala Likert untuk mengumpulkan data (Sugiono, 2016). Kuesioner berisi pernyataan dengan pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden. Terdapat 4 pilihan jawaban dengan nilai poin yang telah ditentukan:

- **Selalu (SL):** 4 poin (favourable) atau 1 poin (unfavourable)
- **Sering (SR):** 3 poin (favourable) atau 2 poin (unfavourable)
- **Kadang-kadang (KD):** 2 poin (favourable) atau 3 poin (unfavourable)
- **Tidak pernah (TP):** 1 poin (favourable) atau 4 poin (unfavourable)

Tabel 3. 2

#### *Skala Pengukuran*

Jawaban	Skor Setuju	Skor Tidak Setuju
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Tabel 3. 3

*Kisi-kisi Pedoman Angket untuk Orang Tua*

<b>Variable</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Kebiasaan komunikasi orang tua di dalam lingkungan keluarga	Keterbukaan	Orang tua membuka diri dalam komunikasi dengan anak.
		Orang tua menunjukkan sikap dan berkata jujur kepada anak.
		Orang tua menunjukkan cara menghargai lawan bicara terutama anak.
		Orang tua mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat mereka.
	Empati	Orang tua merasakan apa yang dirasakan Anak mereka.
		Orang tua mengekspresikan empati secara tepat kepada anak.
	Dukungan	Orang tua mendengarkan anaknya dalam komunikasi sehari-hari.
		Orang tua mengungkapkan perasaannya kepada anak.
	Sikap positif	Orang tua menunjukkan perhatian kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.
		Orang tua menunjukkan penghargaan kepada anak.
		Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak mereka.
	Kesamaan	Orang tua menemukan kesamaan topik pembicaraan dengan anak.
		Orang tua memiliki kesamaan maksud dan tujuan dalam berkomunikasi dengan anak.

Variable	Aspek	Indikator
Perilaku Emosi	Emosi Positif	Anak menunjukkan ekspresi wajah ceria dan gembira dalam aktifitas sehari-hari
		Kemampuan anak untuk mengucapkan terimakasih dan menunjukkan rasa Syukur atas hal-hal kecil
		Anak menunjukkan keyakinan bahwa sesuatu akan berjalan baik atau menyenangkan
		Anak bersikap tenang dan tidak mudah gelisah atau marah dalam berbagai situasi sehari-hari

*Sumber: Joseph Devito 1997*

Instrumen penelitian ini disusun oleh peneliti dengan memodifikasi teori yang diambil dari karya Joseph DeVito (DeVito, 1997) menguraikan berbagai konsep penting dalam komunikasi keluarga, termasuk keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan. Peneliti melakukan penyesuaian terhadap instrumen ini agar lebih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana elemen-elemen komunikasi seperti keterbukaan dan dukungan mempengaruhi hubungan keluarga. Modifikasi tersebut memastikan bahwa instrumen ini dapat secara akurat mengevaluasi variabel yang relevan, sehingga data yang dihasilkan valid dan reliabel untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 3.5.2. Uji Validitas

Validitas dalam penelitian adalah tingkat kesesuaian data yang diperoleh dengan kenyataan di lapangan. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kebenaran suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang diteliti (Sugiono, 2016). Semakin tinggi validitas alat ukur, semakin akurat pula data yang diperoleh. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan penelitian yang ditarik akurat dan dapat dipercaya . Untuk menguji validitas alat ukur, digunakan metode korelasi . Korelasi antara skor butir pertanyaan dengan skor total kuesioner dihitung.

- Jika nilai loading faktor  $\geq 0,4$ , maka indikator tersebut dianggap memenuhi syarat untuk merepresentasikan konstruk yang diukur. Indikator tersebut menunjukkan adanya kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan konstruk dan dapat dipertahankan dalam model analisis.
- Jika nilai loading faktor  $< 0,4$ , maka indikator tersebut dianggap lemah dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Indikator ini biasanya tidak dipertahankan dalam model karena kontribusinya yang rendah terhadap konstruk, sehingga dapat dipertimbangkan untuk dihapus dari analisis guna meningkatkan validitas dan keandalan model.

Butir pertanyaan yang tidak valid harus dihapus dari kuesioner untuk meningkatkan validitas alat ukur.

Tabel 3. 4

*Uji Validitas*

<b>Item</b>	<b>Highest Loading</b>	<b>Faktor Terkait</b>	<b>Valid</b>
X018	0.789	Factor 1	TRUE
X019	0.774	Factor 1	TRUE
X017	0.709	Factor 1	TRUE
X020	0.706	Factor 1	TRUE
X014	0.693	Factor 1	TRUE
X021	0.65	Factor 1	TRUE
X023	0.649	Factor 1	TRUE
X013	0.631	Factor 1	TRUE
X012	0.624	Factor 1	TRUE
X016	0.592	Factor 1	TRUE
X025	0.591	Factor 1	TRUE
X026	0.587	Factor 1	TRUE
X024	0.565	Factor 1	TRUE
X022	0.55	Factor 1	TRUE
X015	0.548	Factor 1	TRUE
X001	0.776	Faktor 2	TRUE
X009	0.751	Faktor 2	TRUE

Item	Highest Loading	Faktor Terkait	Valid
X002	0.744	Faktor 2	TRUE
X006	0.852	Faktor 3	TRUE
X011	0.568	Faktor 3	TRUE
X003	0.565	Faktor 3	TRUE
X005	0.535	Faktor 3	TRUE
X007	0.896	Faktor 4	TRUE
X008	0.569	Faktor 4	TRUE
X010	0.874	Faktor 5	TRUE
X004	0.762	Faktor 6	TRUE

Tabel 3.4 menunjukkan item-item yang valid berdasarkan analisis faktor. Item-item ini memiliki loading tertinggi pada satu faktor tertentu dan nilai loading tersebut cukup signifikan (umumnya di atas 0.4), sehingga dapat dikatakan bahwa item-item ini valid.

### 3.5.3. Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas ini dilakukan setelah instrumen penelitian diuji validitasnya, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen sebagai alat ukur. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan hasil ukur yang konsisten dan dapat dipercaya. Metode yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas adalah Alpha Cronbach. Nilai Alpha Cronbach ( $\alpha$ ) berkisar antara 0 dan 1. Instrumen dengan reliabilitas yang rendah tidak dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang akurat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan uji reliabilitas sebelum menggunakan instrumen dalam penelitian.

- Nilai  $\alpha \geq 0,70$  menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi.
- Nilai  $\alpha < 0,70$  menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang rendah.

Setelah menyelesaikan uji validitas yang bertujuan untuk memastikan keabsahan instrumen penelitian, langkah selanjutnya dalam proses validasi adalah melaksanakan uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini memiliki peran krusial dalam mengevaluasi konsistensi dan keandalan instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Tujuan utama dari uji reliabilitas adalah untuk memastikan bahwa instrumen tersebut mampu menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan ketika digunakan secara berulang dalam kondisi yang serupa. Untuk memperoleh hasil yang akurat dan objektif, uji reliabilitas dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik terkemuka, yaitu IBM SPSS Statistics versi 27. Penggunaan software ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan presisi tinggi dalam menghitung koefisien reliabilitas instrumen. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap variabel X dan Y.

Tabel 3. 5

*Statistika Reabilitas*

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.762	27

Tabel 3. 6

*Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Cronbach's Alpha*

<b>Alpha</b>	<b>Tingkat Realibilitas</b>
0,00 - 0,20	Kurang Reliabel
0,21 - 0,40	Agak Reliabel
0,41 - 0,60	Cukup Reliabel
<b>0,61 - 0,80</b>	<b>Reliabel</b>
0,81 - 1,00	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel [nomor tabel], nilai Cronbach's Alpha untuk variabel X dan Y adalah sebesar 0,762. Merujuk pada klasifikasi tingkat reliabilitas, nilai ini berada dalam rentang 0,61-0,80, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan untuk variabel X dan Y

menunjukkan kepercayaan dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

### **3.6. Prosedur Penelitian**

Penelitian kuantitatif menggunakan peneliti sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data dan menganalisis informasi terkait variabel yang diteliti. Hal ini dikarenakan masalah penelitian dalam kuantitatif belum jelas dan pasti sejak awal. Penelitian *ex-post facto* adalah jenis penelitian di mana peneliti mengumpulkan data setelah semua variabel bebas telah terjadi.

Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Perancangan Penelitian.**

Peneliti mengidentifikasi masalah, melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah, menentukan pendekatan, menentukan variabel, menentukan subjek penelitian, mengembangkan instrumen, dan terakhir, peneliti menguji instrumen.

#### **2. Pelaksanaan.**

Peneliti melakukan penelitian terhadap orang tua siswa TK di daerah perumahan Rancaekek Kencana untuk mengetahui kebiasaan komunikasi orang tua terhadap perilaku emosi pada lingkungan keluarga. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket menggunakan Google Form.

#### **3. Pengolahan Data**

Peneliti mengolah data hasil penelitian dengan teknik analisis data yang telah ditentukan dan menarik kesimpulan.

#### **4. Pelaporan**

Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk skripsi dan diserahkan kepada penguji untuk dinilai.

### **3.7. Analisis Data**

Analisis data adalah suatu kegiatan mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan yang diperoleh dari hasil angket. Dalam penelitian ini, teknik analisis data akan dilakukan menggunakan uji Asumsi klasik.

#### **3.7.1. Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu penyebaran data (Riduwan, 2010). Rumus yang digunakan dalam uji normalitas yaitu Chi-Kuadrat ( $\chi^2$ ).

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Nilai Chi-kuadrat

$f_o$  = frekuensi yang diobservasi (frekuensi empiris)

$f_e$  = frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Jika  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel artinya Distribusi data tidak normal

Jika  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  tabel artinya data berdistribusi normal

### 3.7.2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah suatu pertanyaan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam menguji hipotesis dilakukan dengan uji koefisien korelasi dan uji koefisien determinasi.

#### 1. Koefisien Korelasi

Korelasi adalah ukuran seberapa erat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi menggambarkan seberapa kuat hubungan ini, diukur dengan nilai statistik yang menunjukkan tingkat asosiasi atau kovarians antara variabel-variabel tersebut. Apabila korelasi antara dua variabel yang diamati tidak mengikuti distribusi normal atau ketika analisis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik, metode yang tepat digunakan adalah korelasi Spearman Rank. Penelitian ini menerapkan teknik korelasi Spearman Rank untuk menilai tingkat keeratan atau lemahnya hubungan antar variabel, khususnya untuk data ordinal atau data yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Spearman Rank mengukur hubungan antara dua variabel dengan memberikan peringkat pada masing-masing data sebelum menghitung koefisien korelasi. Koefisien ini dihitung berdasarkan perbedaan peringkat dari pasangan data yang ada.

Langkah pertama dalam menghitung koefisien korelasi Spearman adalah menyusun peringkat dari masing-masing variabel, kemudian menghitung koefisien korelasi dengan rumus yang telah ditentukan x dan y kemudian koefisien korelasi Spearman dihitung menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

- $r_s$  = nilai korelasi spearman
- $d$  = selisih antara X dan Y
- $N$  = Jumlah pasangan (data)
- Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga dapat menentukan arah dari kedua variabel
- Nilai korelasi ( $r_s$ ) =  $-1 \leq 0 \leq 1$
- Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada antara -1 dan 1 sedangkan untuk arah dinyatakan positif (+) dan negatif (-)
  - Apabila  $r = -1$  korelasi negatif sempurna, artinya terjadi hubungan bertolak belakang antara X dan Y, bila X naik Y turun
  - Apabila  $r = 1$  korelasi positif sempurna artinya terjadi hubungan searah, bila X naik dan Y juga naik.

Berdasarkan Riduwan (2010), koefisien korelasi ini memiliki nilai antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih erat antara variabel.

Tabel 3. 7

*Kriteria Korelasi*

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20- 0,399	Lemah
0,40- 0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (kesiapan siswa pada mata pelajaran produktif) dengan variabel Y (Hasil pelaksanaan praktik kerja industri). Karena data yang diperoleh dari hasil penelitian terdistribusi normal dan tidak normal (berbeda). Maka cara yang dilakukan yaitu

dengan menggunakan statistik non-parametrik. Sebagai perhitungannya digunakan rumus korelasi Spearman Rank.

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikalikan dengan 100%” (Siregar S, 2018) . Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempunyai sumbangan atau ikut menentukan variabel Y, yakni dapat ditentukan dengan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = nilai koefisien determinasi

$r^2$  = nilai koefisien korelasi

Hasil dari perhitungannya sebagai berikut:

$$KP = (0.750)^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.5625 \times 100\%$$

$$KP = 56,25\%$$

Jadi, hasil dari Koefisien Determinasi (KP) adalah 56.25%. Ini berarti bahwa 56.25% variasi dalam perilaku emosi anak dapat dijelaskan oleh kebiasaan komunikasi orang tua.